

Potensi Pengembangan Model Pendidikan Multikultural berbasis Budaya *Balichinesia* melalui Pendekatan Eduwisata di Bali

I Wayan Lasmawan¹, I Nengah Suastika¹, Dewa Bagus Sanjaya¹, I Wayan Pardi^{1*}

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 14, 2024

Revised November 4, 2024

Accepted November 14, 2024

Available online December 31, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural; Budaya *Balichinesia*; Eduwisata; Analisis SWOT

Keywords:

Multicultural Education; *Balichinesian* Culture; Edutourism; SWOT Analysis



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Semakin berkembangnya masalah sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya yang terakumulasi dalam berbagai konflik yang menyeret wacana primordial dan etnosentrisme di Indonesia, seperti adanya kerusuhan Mei 1998 yang ditandai oleh penjarahan, pembakaran, dan kekerasan yang menargetkan komunitas Tionghoa dan yang terbaru kemunculan isu anti-China pada saat Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 sebenarnya dapat mengganggu bangunan negara bangsa (*nation-state building*) yang sudah susah payah dibangun oleh Bapak Pendiri Bangsa (*founding fathers*) di masa lalu. Melihat kondisi di atas maka diperlukan upaya-upaya konkrit mengantisipasi kerawanan konflik tersebut. Salah satunya adalah dengan mengembangkan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui pendekatan eduwisata di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya *Balichinesia* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di Bali, termasuk arsitektur, ritual keagamaan, seni pertunjukan, perayaan Imlek, dan kuliner. Hasil analisis SWOT menunjukkan potensi besar dalam pengembangan model ini, berkat dukungan

warisan budaya *Balichinesia* dan popularitas Bali sebagai destinasi wisata. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai dan keterbatasan sumber daya manusia perlu diatasi. Penerapan model ini diharapkan tidak hanya memperkuat identitas Bali, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial, mendorong ekonomi lokal, dan pelestarian budaya, serta menjadikan Bali sebagai pusat pendidikan multikultural dan pariwisata edukatif yang berkelanjutan.

ABSTRACT

The growing social problems between ethnic Chinese and other ethnic groups have accumulated in various conflicts that have hampered primordial discourse and ethnocentrism in Indonesia, such as the May 1998 release, which was marked by looting, arson, and violence targeting the Chinese community and most recently, the emergence of anti-Chinese issues. During the 2017 DKI Jakarta Pilkada, it could disrupt the nation-state building that the Founding Fathers had painstakingly built in the past. Seeing the conditions above, concrete efforts are needed to anticipate the vulnerability of this conflict. One way is to analyze the potential for developing a multicultural education model based on Balinese culture through an edutourism approach in Bali. This research uses a qualitative method with a descriptive-exploratory approach. The research results show that *Balichinesian* cultural forms are reflected in various aspects of Bali, including architecture, religious rituals, performing arts, Chinese New Year celebrations, and culinary delights. The SWOT analysis results show great potential in this development model, thanks to the support of *Balichinesia*'s cultural heritage and Bali's popularity as a tourist destination. However, challenges such as inadequate infrastructure and limited human resources must be overcome. Implementing this model is expected to not only strengthen Balinese identity, but also increase social cohesion, encourage the local economy, preserve culture, and make Bali a center for multicultural education and sustainable educational tourism.

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara China dengan Bali tampaknya telah dimulai sekurang-kurangnya sejak awal abad masehi (Mawan, 2019) (Tejawati et al., 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya cermin perunggu dari Dinasti Han di dalam sarkofagus di Desa Pangkung Paruk, temuan keramik dari Dinasti Tang di situs Blanjong yang diperkirakan berasal abada VII-X Masehi (Sulistiyawati et al., 2011). Interaksi yang telah berlangsung selama berabad-abad ini menciptakan proses akulturasi yang mempertemukan kebudayaan Bali dan Tionghoa. Akulturasi ini melahirkan budaya *hybrid* yang dikenal sebagai *Balichinesia*, yaitu percampuran budaya Bali dan Tionghoa yang tercermin dalam berbagai tradisi, budaya, arsitektur dan ritus lokal.

Beberapa contoh budaya *Balichinesia* di Bali di antaranya pemujaan terhadap Ratu Gede Subandar dan Ratu Ayu Subandar, pemujaan terhadap Ratu Tuan di Desa Renon, dan pemujaan terhadap Barong Landung di beberapa desa di Bali Tengah (Badung, Denpasar dan Gianyar), serta penggunaan *pis bolong* (uang kepeng) sebagai sarana upacara (*upakara*), kesenian Barong Landung, Tari Baris Cina, dan cerita Sam Pik Ing Tay (baik dalam bentuk geguritan ataupun seni pertunjukan) (Sulistiyawati et al., 2011). Akulturasi ini menjadi contoh nyata dari kekayaan budaya hasil perpaduan dua tradisi besar.

Dibalik keberagaman budaya *Balichinesia* yang sering diglorifikasi sebagai kekayaan bangsa, ada kisah kelam mengenai diskriminasi terhadap etnis Tionghoa (Aryani, 2022) (Akbar & Darmawan, 2022). Pembatasan kehidupan pada masa Orde Baru membuat etnis Tionghoa mengalami trauma dan diskriminasi disamping adanya generalisir buruk etnis Tionghoa di mata etnis lain yang mengaku sebagai pribumi. Pada akhirnya fenomena tersebut memicu berkembangnya sentimen anti China di Indonesia (Pertiwi, 2021). Bahkan sampai sekarang, etnis Tionghoa masih kerap mendapatkan stigma negatif dari kalangan masyarakat yang menilai dirinya sebagai pribumi atau penduduk asli Indonesia (Akbar & Darmawan, 2022). Fenomena ini jelas akan menjadi konflik laten pada masyarakat Indonesia (Suryaningtyas, 2018).

Salah satu contoh kekerasan yang pernah dialami oleh etnis Tionghoa adalah adanya kerusuhan Mei 1998 yang ditandai oleh penjarahan, pembakaran, dan kekerasan yang menargetkan komunitas Tionghoa merupakan peristiwa kelam dalam relasi etnis pribumi masyarakat lokal dengan Etnis Tionghoa di Indonesia (Prasetya & Tondok, 2023). Kemudian, kemunculan isu anti-China semakin menguat pada saat Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Basuki Tjahja Purnama (Ahok) yang merupakan keturunan etnis Tionghoa dituduh melakukan penistaan agama (Alamsyah & Yusuf, 2020) (Rahmayuni & Hidayat, 2020). Keadaan tersebut sempat memperuncing sentimen anti-China di Indonesia.

Melihat kondisi di atas maka diperlukan upaya-upaya konkrit mengantisipasi kerawanan konflik tersebut. Salah satunya adalah dengan mengembangkan pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui pendekatan wisata edukasi. Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran untuk mengajarkan tentang berbagai keragaman budaya yang ada dalam peserta didik (Asmuri, 2017) (Ibrahim, 2013) (Gofur et al., 2022). Konsepsi pada pendidikan multikultural tidak berhenti pada keragaman budaya peserta didik tetapi juga untuk mengajarkan keadilan, kesetaraan, dan sebagainya. Menghargai keragaman adalah aspek terpenting dalam pendidikan multikultural (Sipuan et al., 2022). Selain itu, melalui pendekatan wisata edukasi akan menjadi media komunikasi terbaik untuk menciptakan harmonisasi beragama di Indonesia.

Namun, saat ini belum banyak kajian yang mengupayakan pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui eduwisata. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan untuk tidak hanya memperkuat hubungan antarbudaya, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam mencegah konflik sosial di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks: (1) Penguatan kohesi sosial melalui pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman; (2) Pencegahan konflik etnis dengan membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya; (3) Pelestarian budaya lokal melalui pendekatan eduwisata yang memperkenalkan budaya *Balichinesia* kepada generasi muda dan masyarakat luas; (2) Pengembangan potensi wisata edukasi di Bali, yang tidak hanya mendukung sektor pariwisata, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang signifikan. Urgensi penelitian tersebut tidak hanya relevan dalam lingkup akademis, tetapi juga dalam upaya nyata menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis.

Berangkat dari latar belakang di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis potret budaya *Balichinesia* di Bali, dengan fokus pada elemen-elemen budaya yang dihasilkan dari akulturasi antara budaya Bali dan Tionghoa; (2) Melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terkait pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui pendekatan eduwisata di Bali; (3) Menganalisis dampak potensial dari pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui eduwisata di Bali, baik efek jangka pendek dan jangka panjang yang mungkin terjadi pada masyarakat lokal, sektor pendidikan, dan industri pariwisata sebagai hasil dari implementasi model ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif untuk menganalisis potensi pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui pendekatan eduwisata di Bali. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya dan pendidikan multikultural dalam konteks budaya *Balichinesia*. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi di Bali yang menjadi pusat interaksi budaya antara etnis Bali dan Tionghoa, serta yang memiliki potensi besar untuk pengembangan eduwisata. Lokasi-lokasi tersebut antara lain: (1) Pura Dalem Balingkang yang merupakan tempat pemujaan yang memiliki makna spiritual dan sejarah penting dalam budaya *Balichinesia* di Bali; (2) Desa Catur yang merupakan salah satu desa yang dikenal dengan berbagai upacara dan praktik keagamaan yang melibatkan elemen budaya Tionghoa; (3) Desa Renon sebagai salah satu desa yang terkenal dengan pemujaan terhadap Ratu Tuan, yang merupakan bagian dari tradisi *Balichinesia*; (4) Desa-desa di Bali Tengah (Badung, Denpasar, dan Gianyar) yang memiliki praktik pemujaan terhadap Barong Landung, yang merupakan manifestasi dari akulturasi budaya Bali dan Tionghoa.

Subjek penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian dan pengembangan budaya *Balichinesia* serta sektor pendidikan dan pariwisata, antara lain: (1) Tokoh masyarakat dan budayawan yang memahami budaya *Balichinesia*; (2) Guru dan pendidik yang mengajarkan tentang pendidikan multikultural di Bali; (3) Pelaku pariwisata (pengelola tempat wisata edukasi dan pemandu wisata); (4) Komunitas lokal yang terlibat dalam praktik budaya dan upacara keagamaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang berfokus pada penggalian informasi mendalam dari subjek. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pendidik, pengelola eduwisata, dan peserta didik, untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang budaya *Balichinesia* dan pendidikan multikultural. Wawancara ini akan menggali pengalaman, pandangan, dan harapan mereka terkait program eduwisata. Penelitian ini juga dilakukan dengan observasi langsung terhadap praktik budaya di lokasi penelitian. Observasi ini akan memberikan informasi kontekstual yang berharga dan membantu peneliti memahami interaksi sosial dan budaya di lapangan. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti laporan pemerintah, artikel, buku, dan penelitian sebelumnya mengenai budaya *Balichinesia*, pendidikan multikultural, dan eduwisata di Bali. Ini membantu membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Rozali, 2022). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah tema utama teridentifikasi, peneliti akan mengaitkan tema-tema ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial-budaya dan pendidikan multikultural dalam konteks budaya *Balichinesia*. (Dwi Kristanto & Sri Padmi, 2020). Selain itu, hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen juga akan di analisis dengan analisis SWOT. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian akan menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. (Dwi Kristanto & Sri Padmi, 2020) (Susanto et al., 2023). Selain itu, validitas data juga dilakukan dengan *member checking*, yaitu dilakukan dengan meminta umpan balik mengenai temuan dan interpretasi peneliti, sehingga dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan perspektif mereka. (Mekarisce, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Budaya *Balichinesia*

Akulturasi budaya Bali dan Tionghoa, yang dikenal dengan istilah *Balichinesia*, telah berlangsung selama berabad-abad. Integrasi ini tidak hanya mencerminkan interaksi dua komunitas yang berbeda, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Bali dalam menyerap pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas lokalnya. *Balichinesia* merupakan hasil perpaduan dua budaya yang kuat, dan dapat dilihat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, seperti arsitektur, seni pertunjukan, kuliner, hingga ritual keagamaan.

1) Arsitektur dan Ornamen Keagamaan

Salah satu contoh utama akulturasi *Balichinesia* dapat dilihat pada arsitektur dan ornamen pura di Bali, khususnya di Pura Dalem Balingkang (Alit, 2024) (Purawati et al., 2020). Pura ini didedikasikan untuk Raja Bali, Sri Jaya Pangus, dan istrinya, Kang Cing Wie, seorang putri dari Tiongkok (Wicaksana, 2021) (Sudiartini & Dewi, 2019). Pura ini memiliki elemen khas arsitektur dan ornamen Tionghoa, seperti adanya ukiran naga, motif awan dan bunga teratai (Alit, 2024); atap bangunan pura menyerupai atap pagoda; terdapat dekorasi lilin dan lampion di sekitar pura; dan penggunaan simbol koin Tionghoa (*pis bolong*) di area pura. Budaya *Balichinesia* terlihat jelas dalam bentuk arsitektur dan ornamen pura di Pura Dalem Balingkang, yang menggabungkan elemen visual dan filosofis dari kedua budaya. Arsitektur dan ornamen

keagamaan Cina di Pura Dalem Balingkang mencerminkan proses akulturasi yang mendalam antara dua budaya yang berbeda namun mampu hidup berdampingan. Elemen arsitektur seperti bentuk atap, ornamen naga, *pis bolong* serta penggunaan lampion dan motif teratai menunjukkan pengaruh kuat Cina di pura ini. Namun, semua elemen ini berhasil menyatu dengan tradisi Bali, menciptakan satu harmoni yang unik dalam wujud budaya dan spiritual yang berbeda namun saling melengkapi.

2) Ritual dan Upacara Keagamaan.

Bentuk budaya *Balichinesia* dalam ritual dan upacara keagamaan di Bali tercermin melalui pemujaan terhadap Ratu Gede Subandar dan Ratu Ayu Subandar, serta penghormatan kepada Ratu Tuan di Desa Renon. Selain itu, terdapat pemujaan Barong Landung di sejumlah desa di Bali Tengah, seperti Badung, Denpasar, dan Gianyar. Penggunaan *pis bolong* (uang kepeng) sebagai media upacara (*upakara*) juga merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi keagamaan di Bali yang dipengaruhi oleh budaya ini (Sulistyawati et al., 2011).

3) Kesenian dan Tarian.

Tarian Barong Landung merupakan salah satu tarian tradisional Bali yang mencerminkan hubungan erat antara dua budaya. Tarian Barong Landung menunjukkan bagaimana seni pertunjukan Bali mengadopsi karakter Tionghoa dan menjadikannya bagian integral dari budaya lokal. Dalam konteks ini, pengaruh Tionghoa tidak hanya menjadi bagian dari estetika pertunjukan, tetapi juga menambahkan makna naratif yang berkaitan dengan hubungan sejarah dan sosial antara kedua komunitas. Selain tarian Barong Landung, terdapat pula tarian Baris Cina dan cerita Sam Pik Ing Tay (baik dalam bentuk geguritan ataupun seni pertunjukan yang identik dengan pengaruh Tionghoa pada bidang kesenian (Sulistyawati et al., 2011).

4) Perayaan Imlek di Bali

Meskipun Imlek adalah perayaan khas Tionghoa, komunitas Bali-Tionghoa di Bali merayakannya dengan menambahkan unsur-unsur budaya Bali, seperti pertunjukan Barong dan Barongsai. Perayaan ini memperlihatkan harmoni antara dua tradisi yang berbeda, di mana masyarakat Bali, baik yang beragama Hindu maupun keturunan Tionghoa, bersama-sama merayakan momen tersebut. Perayaan Imlek di Bali menjadi contoh nyata bagaimana budaya Tionghoa diadopsi dan diselaraskan dengan budaya Bali, menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghormati. Integrasi elemen Barong Bali dalam perayaan Imlek menunjukkan bahwa masyarakat Bali mampu mengakomodasi elemen-elemen baru tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

5) Kuliner *Balichinesia*

Kuliner Bali juga dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, terutama dalam hal teknik memasak dan penggunaan bahan-bahan. Beberapa hidangan seperti *siobak*, *cap cai*, *lumpia*, dan *bakso* merupakan hasil perpaduan antara kuliner Tionghoa dan Bali. Pengaruh ini terlihat dalam penggunaan bumbu khas Bali yang dikombinasikan dengan cara memasak ala Tionghoa. Kuliner menjadi salah satu bentuk akulturasi yang paling mudah diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Bali, menciptakan hidangan yang unik dan beragam. Meskipun banyak hidangan yang terinspirasi dari masakan Tionghoa, elemen rasa dan penyajian khas Bali tetap dipertahankan, menciptakan harmoni antara kedua budaya dalam cita rasa makanan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Integrasi yang Harmonis Budaya *Balichinesia* di Bali menunjukkan bahwa akulturasi antara budaya Bali dan Tionghoa berlangsung dengan harmonis, di mana elemen-elemen budaya Tionghoa diadopsi tanpa menggeser nilai-nilai dan identitas budaya Bali. Ini menunjukkan kemampuan masyarakat Bali dalam menjaga identitas lokalnya sambil menerima pengaruh eksternal dengan terbuka; (2) Peran Komunitas Bali-Tionghoa Keberadaan komunitas Bali-Tionghoa di Bali memainkan peran penting dalam proses akulturasi ini. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur mereka, tetapi juga berbaur dengan masyarakat Bali, menciptakan sinergi budaya yang kaya dan unik; (3) Kekuatan Identitas Multikultural Akulturasi budaya *Balichinesia* mencerminkan kekuatan identitas multikultural di Bali. Bali mampu menjadi tempat di mana berbagai budaya dapat hidup berdampingan, memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat; (4) Kontribusi terhadap Pariwisata dan Pendidikan Budaya *Balichinesia* juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks pariwisata dan pendidikan multikultural. Keunikan perpaduan budaya Bali dan Tionghoa dapat menjadi daya tarik wisata budaya serta bahan kajian bagi pendidikan multikultural.

Strategi Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya *Balichinesia* Melalui Eduwisata Di Bali

Pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui eduwisata di Bali merupakan upaya untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya serta harmoni sosial antara komunitas Bali dan Tionghoa yang telah terjalin selama berabad-abad. Model ini juga bertujuan untuk menjadikan Bali sebagai pusat pembelajaran bagi budaya dan toleransi, sambil memanfaatkan daya tarik pariwisata budaya (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) Pengembangan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* melalui eduwisata di Bali

<p style="text-align: center;">IFAS</p>	<p>Strengths (Kekuatan):</p> <ol style="list-style-type: none"> Bali memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam bentuk budaya <i>Balichinesia</i>. Bali sudah dikenal sebagai destinasi pariwisata internasional, sehingga infrastruktur pariwisata sudah tersedia dengan baik. Adanya dukungan dari komunitas lokal (Bali dan Tionghoa) dalam pengembangan model pendidikan multikultural. Model pendidikan ini berpeluang sebagai <i>platform</i> untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. 	<p>Weaknesses (Kelemahan):</p> <ol style="list-style-type: none"> Keterbatasan kurikulum dan materi, serta tenaga pendidikan yang menguasai budaya <i>Balichinesia</i>. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang sejarah dan budaya <i>Balichinesia</i> di Bali. Tantangan dalam menciptakan keseimbangan dalam antara aspek pendidikan (edukasi) dengan pariwisata. Model ini sangat bergantung pada sektor pariwisata, yang rentan terhadap berbagai faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi global, bencana alam, atau pandemi.
<p>EFAS</p> <p>Opportunities (Peluang):</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatnya minat terhadap wisata edukasi dan budaya di seluruh dunia, khususnya di kalangan generasi muda, membuka peluang besar bagi pengembangan model pendidikan ini. Bali memiliki potensi untuk menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan internasional dalam rangka menawarkan program pertukaran pelajar, dan penelitian budaya tentang multikulturalisme. Pemanfaatan teknologi digital seperti <i>virtual tours</i>, <i>e-learning</i>, dan <i>platform digital</i> dapat memperluas jangkauan pendidikan multikultural berbasis <i>Balichinesia</i>. Pemerintah memiliki fokus kuat pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. 	<p>Strategi SO (Strengths-Opportunities):</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengintegrasikan warisan budaya <i>Balichinesia</i> dengan tren wisata edukatif dapat menciptakan program eduwisata yang memikat bagi wisatawan. Memanfaatkan daya tarik budaya <i>Balichinesia</i> dan dukungan komunitas lokal untuk menjalin kemitraan dengan universitas dan lembaga pendidikan internasional. Menggabungkan daya tarik budaya <i>Balichinesia</i> sebagai destinasi pariwisata dengan teknologi digital seperti pembelajaran daring, <i>virtual tours</i>, dan <i>platform e-learning</i>. 	<p>Strategi WO (Weaknesses-Opportunities):</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan kurikulum multikultural berbasis <i>Balichinesia</i> yang didukung oleh lembaga-lembaga akademik global dan lokal. Kampanye edukatif melalui media sosial, acara budaya, dan kemitraan dengan media untuk menarik perhatian wisatawan serta pelajar lokal dan internasional. Membangun kemitraan antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dengan komunitas budaya dan budayawan lokal untuk melatih tenaga pendidik dalam program pengajaran berbasis budaya <i>Balichinesia</i>.
<p>Threats (Ancaman):</p> <ol style="list-style-type: none"> Bali menghadapi persaingan dari destinasi wisata edukasi lain, baik di dalam maupun luar negeri. Perubahan sosial yang cepat, termasuk urbanisasi dan globalisasi, bisa menggerus nilai-nilai budaya <i>Balichinesia</i>. Ketergantungan pada sektor pariwisata membuat strategi ini rentan terhadap faktor-faktor eksternal seperti bencana alam, terorisme, atau pandemi. Ada risiko bahwa pendidikan multikultural ini bisa kehilangan esensinya jika terlalu dikomersialisasikan. 	<p>Strategi ST (Strengths-Threats):</p> <ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan Kekayaan budaya <i>Balichinesia</i> untuk bersaing dengan destinasi eduwisata lain. Mengembangkan daya tarik budaya <i>Balichinesia</i> berbasis eduwisata yang menarik wisatawan pasca-krisis pariwisata. Mengurangi ketergantungan pada pariwisata massal dengan mengembangkan wisata niche. 	<p>Strategi WT (Weaknesses-Threats):</p> <ol style="list-style-type: none"> Penguatan sumber daya manusia dan pendidikan untuk mengurangi ketergantungan pada pariwisata. Menjaga keaslian budaya <i>Balichinesia</i> untuk menghindari komersialisasi berlebihan. Diversifikasi sumber pendapatan melalui kerjasama dengan lembaga non-pariwisata.

Dampak Potensial Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya *Balichinesia* Melalui Eduwisata Di Bali

Penerapan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* dapat menghasilkan dampak yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah analisis mendalam terkait dampak potensial dari sudut pandang sosial, ekonomi, budaya, pariwisata, pendidikan, dan lingkungan.

1) Dampak Sosial: Penguatan Kohesi dan Identitas Multikultural

Pendidikan multikultural dapat memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam (Tohe, 2024) (Nofrianri, 2016) (Diantika, 2024). Di Bali, penerapan model ini dengan menggunakan budaya *Balichinesia* akan mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan. Dengan integrasi budaya Bali dan Tionghoa dalam pendidikan formal, akan terjadi: (a) Peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, karena siswa dari berbagai latar belakang budaya belajar untuk saling memahami; (b) Dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, potensi gesekan sosial dan konflik budaya dapat diminimalisir.; (c) Pembentukan identitas multikultural yang kohesif. Identitas *Balichinesia* sebagai perpaduan budaya Bali dan Tionghoa dapat mengakar lebih kuat di masyarakat. Hal ini memperkaya identitas Bali dengan dimensi multikultural yang lebih beragam. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Atmaja, 2024) yang menyatakan penerapan pendidikan multikultural di sekolah akan berdampak positif dalam mempersiapkan siswa menjadi warga global yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan yang terus berkembang.

2) Dampak Ekonomi: Penguatan Ekonomi Kreatif

Pengembangan pariwisata akan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal (Yakup & Haryanto, 2021) (Hermawan, 2016) (Sudiarta et al., 2021) (Firdaus, 2022). Hal ini dapat menciptakan rantai ekonomi kreatif yang lebih luas (Pancawati & Widaswara, 2023). Pengembangan eduwisata berbasis *Balichinesia* akan berpengaruh terhadap diversifikasi sektor pariwisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, peningkatan daya saing ekonomi lokal. Diversifikasi sektor pariwisata. Dengan mengembangkan eduwisata berbasis *Balichinesia* dapat menarik segmen wisatawan yang tertarik pada wisata berbasis pengetahuan, budaya dan pengalaman langsung. Eduwisata ini akan menawarkan nilai tambah bagi wisatawan yang ingin mendalami budaya lokal melalui program pendidikan dan kegiatan interaktif. Kegiatan ini akan membantu mempromosikan pemahaman, penghargaan, serta pelestarian beragam budaya, sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahmatin, 2023). Pengembangan produk ekonomi kreatif. Pengembangan eduwisata berbasis *Balichinesia* dapat merangsang perkembangan ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan, kuliner, dan seni pertunjukan yang mencerminkan perpaduan budaya Bali dan Tionghoa. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Pertumbuhan bisnis di sektor ekonomi kreatif berpotensi memberikan dampak yang signifikan, baik pada perekonomian mikro maupun makro (Pancawati & Widaswara, 2023). Pada tingkat mikro, pengembangan produk ekonomi kreatif dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan dan inovasi (Aliyah, 2022). Sementara itu, pada tingkat makro, sektor ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan PDB, iklim bisnis, citra pariwisata, dan meningkatkan ekspor produk kreatif (Jufra, 2020). Peningkatan daya saing ekonomi lokal (Jufra, 2020). Integrasi budaya dalam pendidikan dapat memperkuat ekonomi berbasis komunitas melalui peningkatan keterampilan lokal, pelestarian budaya, dan promosi produk khas. Ekonomi lokal dapat lebih tangguh dengan adanya basis multikultural yang mampu menarik minat konsumen global. Dengan pendekatan ini, komunitas dapat membangun identitas yang lebih menarik dan berbeda, yang akan menjadi daya tarik bagi konsumen internasional. Hal ini memungkinkan ekonomi lokal untuk menjadi lebih tangguh karena memiliki keunikan yang tidak mudah ditiru oleh daerah lain, serta memiliki basis konsumen yang lebih luas dan beragam. Dalam jangka panjang, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan wirausaha masyarakat, sehingga mereka tidak hanya mampu memproduksi barang-barang khas, tetapi juga mampu mengemas dan memasarkannya dengan cara yang lebih efektif.

3) Dampak Budaya: Revitalisasi Warisan Budaya dan Penguatan Identitas *Balichinesia*

Penerapan model pendidikan multikultural ini akan menjadi alat penting dalam pelestarian budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai dari kedua budaya secara formal, generasi muda akan lebih menghargai warisan budaya mereka. Ini juga berfungsi sebagai upaya revitalisasi budaya yang terancam punah, khususnya dari aspek budaya Tionghoa yang kurang dikenal oleh masyarakat luas di Bali. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Yusuf et al., 2019) yang menyatakan bahwa aktivitas pariwisata terbukti efektif dalam menjaga kelestarian budaya, tradisi, dan berbagai peninggalan sejarah. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Harofah & Mutaqin, 2023) yang menyatakan pengembangan wisata budaya akan berdampak pada pelestarian budaya lokal.

Dampak lainnya yang akan muncul dari adanya pengembangan model pendidikan multikultural berbasis *Balichinesia* adalah adanya penguatan identitas (Bozетка, 2013) (Budiningtyas & Sirod, 2021) (Hayward & Kuwahara, 2013). Identitas *Balichinesia* dapat menjadi daya tarik kultural yang kuat, masyarakat Bali akan memiliki identitas yang lebih kaya dan terbuka, sekaligus memperluas cakrawala budaya mereka. Selain itu, penerapan model ini juga akan dapat memperkuat hubungan antarbudaya. Penerapan pendidikan multikultural berbasis *Balichinesia* juga dapat memperkuat hubungan antar etnis Bali dan Tionghoa dalam aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi.

4) Dampak Pariwisata: Peningkatan Daya Saing Bali sebagai Destinasi Eduwisata

Penerapan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* akan memosisikan Bali sebagai destinasi wisata edukatif yang unik. Bali sudah terkenal dengan keindahan alam dan budaya (Suweta, 2020) (Wiriantari & Wijaatmaja, 2019) (Hendrawati, 2017), namun dengan adanya eduwisata berbasis *Balichinesia*, Bali akan menarik segmen wisatawan yang tertarik pada pendidikan multikultural. Ini akan memperkuat citra Bali sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan wisata alam, tetapi juga wisata berbasis pengetahuan. Selain itu, dengan fokus pada pengalaman budaya dan edukasi, wisatawan akan lebih menghargai dan menjaga keberlanjutan lingkungan serta warisan budaya, sehingga akan mengurangi dampak negatif dari pariwisata massal yang berlebihan (Susilawati, 2016).

5) Dampak Pendidikan: Pengembangan Keterampilan Global

Pendidikan multikultural berbasis *Balichinesia* memberikan dampak besar pada aspek pendidikan di Bali, seperti penguatan keterampilan global abad 21. Dengan model pendidikan ini, siswa akan mendapatkan keterampilan antarbudaya, seperti berpikir kritis, toleransi, dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam (Zubaidah, 2018). Hal ini sangat relevan di era globalisasi yang membutuhkan individu yang mampu bekerja di lingkungan multikultural (Harahap et al., 2024) (Frisnoiry, 2024).

6) Dampak Lingkungan: Pengurangan Beban Alam

Eduwisata berbasis budaya memiliki potensi signifikan untuk mengatasi dampak negatif yang sering ditimbulkan oleh pariwisata massal terhadap lingkungan (Sri Widari, 2020) (Susilawati, 2016). Konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang mendidik tetapi juga menjadi alat untuk mempromosikan kelestarian budaya dan lingkungan. Eduwisata memungkinkan wisatawan untuk mempelajari keanekaragaman budaya sembari memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem lokal (Maak et al., 2022). Edukasi ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku wisatawan, sehingga mereka cenderung mendukung kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan budaya. Wisatawan yang terlibat dalam bentuk pariwisata ini tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga berkontribusi langsung dalam upaya pelestarian. Berbeda dengan pariwisata massal yang cenderung eksploitatif dan destruktif (Aji, 2024) (Ekonomi et al., 2016), eduwisata berbasis budaya mengedepankan nilai konservasi. Wisatawan didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak hanya edukatif dan menyenangkan, tetapi juga bermanfaat bagi komunitas setempat dan lingkungan, sehingga pariwisata menjadi lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk-bentuk akulturasi budaya Bali dan Tionghoa mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, seni, dan kuliner. Arsitektur, ritual keagamaan, seni pertunjukan, perayaan Imlek, dan kuliner menjadi contoh konkret bagaimana kedua budaya ini saling berinteraksi dan membentuk sinergi yang harmonis. Akulturasi ini tidak menghapus identitas budaya Bali, melainkan memperkaya dan menguatkan identitas lokal dalam konteks yang multikultural. Bali mampu mengintegrasikan pengaruh Tionghoa dengan cara yang menghormati tradisi leluhur, menciptakan masyarakat yang inklusif dan terbuka terhadap perubahan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural berbasis *Balichinesia* melalui pendekatan *eduwisata* memiliki banyak potensi yang menjanjikan, terutama karena dukungan dari warisan budaya yang kaya, popularitas Bali sebagai destinasi wisata, dan meningkatnya kebutuhan pendidikan multikultural. Namun, pengembangan model ini memerlukan perencanaan yang matang, khususnya dalam menghadapi kelemahan seperti infrastruktur yang belum memadai dan sumber daya manusia yang terbatas. Peluang besar ada dalam pengembangan pariwisata edukatif dan teknologi pendukung, meskipun ancaman dari perubahan tren dan ketidakpastian global harus diantisipasi. Dengan strategi yang tepat, model ini dapat menjadi inovasi penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Penerapan model pendidikan multikultural berbasis budaya *Balichinesia* memiliki dampak yang luas dan mendalam, mulai dari penguatan kohesi sosial, peningkatan ekonomi lokal, diversifikasi sektor pariwisata, hingga pelestarian dan revitalisasi budaya. Model ini bukan hanya memperkaya identitas Bali, tetapi juga memperkuat posisi Bali sebagai pusat pendidikan multikultural dan pariwisata edukatif yang berkelanjutan. Kombinasi antara keberagaman budaya dan pendidikan akan mendorong Bali menuju masa depan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan harmonis dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait dalam pengembangan model

pendidikan multikultural berbasis *Balichinesia* melalui pendekatan eduwisata di Bali. *Pertama*, kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota ataupun Provinsi Bali perlu meningkatkan infrastruktur di lokasi-lokasi strategis yang memiliki potensi eduwisata berbasis budaya *Balichinesia*, seperti Pura Dalem Balingkang, dan dukungan kebijakan khusus yang mendukung pengembangan model ini. *Kedua*, kepada pelaku wisata, khususnya operator tur dan pengelola destinasi wisata, dapat mengembangkan paket tur yang tidak hanya berfokus pada keindahan alam Bali, tetapi juga pada edukasi tentang akulturasi budaya Bali dan Tionghoa. *Ketiga*, kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan studi mendalam mengenai akulturasi budaya Bali dan Tionghoa, dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek antropologi, sejarah, sosiologi, pendidikan, dan ekonomi, serta melakukan peneliti dan akademisi perlu mempublikasikan hasil penelitian tentang eduwisata berbasis *Balichinesia* di jurnal-jurnal ilmiah dan seminar internasional, untuk menarik perhatian komunitas global pada inovasi Bali dalam pendidikan dan pariwisata. *Keempat*, kepada tokoh masyarakat dan pemimpin adat perlu terus berperan aktif dalam melestarikan dan memperkenalkan tradisi-tradisi lokal yang mencerminkan akulturasi budaya Bali dan Tionghoa, seperti ritual keagamaan dan seni pertunjukan. *Kelima*, kepada lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural berbasis *Balichinesia* ke dalam kurikulum formal maupun non-formal. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, proyek interdisipliner, atau program kolaboratif antara siswa dari berbagai latar belakang budaya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian Skema Kelompok Riset Dasar yang bersumber dari dana DIPA BLU UNDIKSHA dengan nomor kontrak 1314/UN48.16/LT/2024. Kegiatan penelitian dan penulisan artikel ini juga mendapatkan dukungan moril dan materiil dari berbagai macam pihak. Walaupun demikian, isi sepenuhnya artikel ini menjadi tanggung jawab penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K. B. (2024). Telaah Basis Filosofis Ekowisata: Dari Ontologi, Epistemologi Hingga Aksiologi. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i2.95068>
- Akbar, M. B., & Darmawan, W. (2022). Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 92–98. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.449>
- Alamsyah, A., & Yusuf, B. (2020). Multikulturalisme (Toleransi Dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa Kota Makassar). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1196>
- Alit, D. M. (2024). Jejak Cina Pada Sistem Keyakinan Masyarakat Bali : Dari Persepektif Sejarah. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i1.3617>
- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Aryani, M. K. (2022). Inpres No 14 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.21627>
- Asmuri, A. (2017). Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Bozетка, B. (2013). Wolin Island, tourism and conceptions of identity. *Journal of Marine and Island Cultures*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.03.001>
- Budiningtyas, R. E. S., & Sirod, H. M. (2021). Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 7–15. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.9978>
- Diantika, P. (2024). Refleksi Pendidikan Multikultural Pada Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Kramat Desa Adat Seseh Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 62–74. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3572>
- Dwi Kristanto, Y., & Sri Padmi, R. (2020). Analisis data kualitatif: Penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti. *Jurnal Koridor*, 1(5), 1–21.
- Ekonomi, K., Studi, D., Di, K., & Artikel, S. (2016). *Model Implementasi Desa Argo-Ekowisata Dalam Membentuk Ampelgading. Rohmatul Khasanah Universitas Negeri Malang Info Artikel Secara geografis*

- Ampel Gading terletak di antara Kecamatan Tirtoyudo dan dari tiga puluh tiga kecamatan yang ada di masyarakat* . . 43(2), 153–160.
- Firdaus, M. A. S. (2022). Dampak Pengembangan Wisata Danau Tangkas Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 188–199.
- Frisnoiry, S. (2024). Transformasi Pendidikan Menuju Literasi Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4, 53–63.
- Gofur, Auliya, M., & Nursikin, M. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 143–149.
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. N. (2024). Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 13–23. [10.29313/masagi.v1i1.3436](https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3436)
- Harofah, C., & Mutaqin, E. Z. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Destinasi Wisata Djagongan Koena Kejawa Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1150>
- Hayward, P., & Kuwahara, S. (2013). Divergent trajectories: Environment, heritage and tourism in Tanegashima, Mageshima and Yakushima. *Journal of Marine and Island Cultures*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.05.002>
- Hendrawati. (2017). Peranan Awig-Awig Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Di Bali. *Jurnal Akuntansi*, 11(2085).
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Jufra, A. A. (2020). Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (COVID-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tenggara Arlita. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 9(2), 116–131. <https://megaaktiva.umkendari.ac.id/index.php/Jurnal>
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Mawan, I. G. (2019). Sisik Melik Musik Mandolin Dalam Era Revolusi Industri Peluang Dan Tantangan. *Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan*, 104–111. <http://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/seminarFSP/article/download/23/19>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nofrianri, Y. dkk. (2016). *Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia*. 19(5), 1–23.
- Pancawati, N. P. L. A., & Widaswara, R. Y. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Jebaku*, 3(1).
- Pertiwi, M. (2021). Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1062>
- Prasetya, E. N., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa: Peran Etnosentrisme dan Orientasi Dominasi Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 168–188. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i2.10393>
- Purawati, N. K., Kartikayasa, I. N., Hendrawan, M., & Darmada, I. M. (2020). Pengaruh Budaya Cina Pada Pura Dalam Balingkang di Desa Pinggan , Kintamani , Bangli. *Social Studies*, 8(1), 91–98.
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79>
- Rahmayuni, D., & Hidayat, H. (2020). Hierarki Pengaruh Isu-Isu Moderasi Beragama pada Media Guo Ji Ri Bao 国际日报 Studi Kasus Berita Konflik Etnis Uighur di Xinjiang. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.15408/jsj.v1i2.14568>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sri Widari, D. A. D. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>

- Sudiarta, I. M., Suharsono, N., Tripalupi, L. E., & Irwansyah, M. R. (2021). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/baej.v0i1.42765>
- Sudiartini, N. W. A., & Dewi, N. M. A. S. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Pura Dalem Balingkang Di Desa Pinggan Kecamatan Kintamani. *Forum Manajemen*, 17(2), 122–134. <https://doi.org/10.61938/fm.v17i2.337>
- Sulistyawati, Ardika, I. W., Bandem, I. M., Ratna, I. N. K., Beratha, N. L. S., & Wirawan, A. A. B. (2011). *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai)*. xviii–232.
- Suryaningtyas, A. (2018). Eksistensi Dan Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(3), 19.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690>
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Coultoure*, 1(1), 1–14.
- Tejawati, N. L. P., Riwanto, Purnawati, D. M. O., & Udiyani, I. A. S. (2020). Kolaborasi Modal Sosial Dan Budaya Etnis Tionghoa Di Desa Pupuan Kabupaten Tabanan. *Social Studies*, 8(1), 99–109.
- Tohe, A. (2024). Peran Pemikiran Islam Dalam Transformasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *JUANGA : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 113–129. 10.59115/juanga.v9i0
- Wicaksana, I. B. A. (2021). Historical Temple of Dalem Balingkang: A Balinese Chinese Acculturation. *Bali Tourism Journal*, 5(1), 5–9. <https://doi.org/10.36675/btj.v5i1.51>
- Wiriantari, F., & Wijaatmaja, A. B. M. (2019). Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Struktur Jineng Dalam Arsitektur Tradisional Bali. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 38–49. <https://e proceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/58>
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>
- Yusuf, M., Reverawaty, W. I., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Biologi*, June, 1–25.